

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN KARYA TARI

A. Kajian Sumber Penciptaan

1. Kajian Sumber Data

Karya tari Jerit berpijak pada sebuah cerita yang berlandaskan sumber data, baik berupa sebuah wawancara, pengamatan ataupun studi pustaka dan dokumen. Karya tari jerit mempunyai landasan akademis dan memiliki argumentasi kuat berdasarkan pendapat dari pihak-pihak yang mengetahui kebenaran cerita tentang spiritual yang akan diciptakan dikarya ini.

Menurut Lofland Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data untuk karya tari Jerit didapatkan melalui teknik wawancara dan pengamatan ikut berperanserta (Moleong, 1990: 112).

Wawancara dilakukan dengan dua narasumber yang telah terbukti jika mereka adalah seorang manusia indigo yang bernama Afni Cipta dan Riri Yulianti Ramli.

a. Wawancara Afni Cipta Safitri

Proses Penciptaan Karya Tari Jerit berdasarkan hasil wawancara. Wawancara pertama dilakukan kepada seorang narasumber bernama Afni Cipta Safitri berusia 24 tahun, Afni adalah seorang wanita yang sama secara fisik seperti kebanyakan orang namun berbeda diantara beberapa orang, Afni merupakan gadis indigo yang mendapat kelebihan dari Tuhan yang tidak semua orang memilikinya.

Gambar 2.1 Afni Cipta Safitri Narasumber anak indigo



Sumber: Dokumentasi Pribadi 13 Mei 2017

Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Mei 2017, oleh koreografer langsung dengan narasumber. Afni yang pada saat itu sedang berada dirumahnya yang terletak di jalan gardu gober no. 26 Condet Jakarta Timur, beliau bercerita awal mula Afni mulai merasakan keanehan pada dirinya dan lingkungan sekitarnya, dari yang orang lain tidak bisa merasakan dan tidak bisa dilihat oleh mata manusia biasa. Afni bisa merasakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan supranatural.

Afni bercerita, hal seperti ini Afni dapatkan sejak dia lahir dan faktor keturunan dari sang kakek. Afni berkata, kakek Afni yang berada di Padang menganut aliran seperti ilmu hitam, kemudian diturunkan kepada ayah Afni yang akhirnya bisa melihat makhluk astral, tetapi ayah Afni tidak terlalu meyakini adanya ilmu hitam tersebut seperti kakek Afni. Kemampuan melihat makhluk astral ini telah ayah Afni wariskan kepada Afni yang merupakan anak sulung dari 4 (empat) bersuadara.

Saat wawancara Afni mengatakan, yang Afni dapat cerita langsung dari kedua orang tuanya, sejak Afni masih di dalam kandungan, Afni sudah dijaga oleh 2 makhluk astral, yang pertama digambarkannya sosok besar dan sangat tinggi tidak seperti orang-orang pada umumnya, Afni tidak bisa menceritakan secara menyeluruh dari betuk makhluk tersebut karena nantinya makhluk tersebut marah, yang kedua digambarkannya sebagai sosok nenek tua namun sosok tersebut memiliki paras cantik, bahkan sampai sekarang wujudnya tetap sama. Kedua sosok tersebut masih menemani Afni sampai sekarang. Kemudian, menurut mama Afni sejak dalam kandungan Afni sempat ingin diambil oleh 2 makhluk astral tersebut, namun mama dari Afni berkata selama dalam kandungan, bayi tersebut tidak terdeteksi dengan menggunakan alat-alat kedokteran, walaupun selalu bermasalah pada kandungannya bahkan sudah hamil besar. Sehingga Ibu Afni berpikir bayi yang di dalam kandungannya ingin digugurkan.

Ternyata setelah kedua orang tua Afni mendatangkan seorang paranormal, paranormal tersebut mengatakan 2 makhluk astral yang menjaga Afni tidak ingin Afni lahir ke dunia. Menurut paranormal yang mendatangi kedua orang tua Afni bahwa makhluk tersebut berpesan jangan lahirkan bayi ini, jangan sampai bayi ini lahir, saya suka dengan anak ini, agar saya yang menjaganya (Safitri, Wawancara, Mei 2017).

Dari cerita tersebut bahwa Afni merasa bisa melihat makhluk astral, bahkan sejak kecil Afni sering bermain dengan makhluk lain yang bukan manusia, dari umur 2 tahun Afni sering tertawa sendiri seolah sedang bermain, hal ini ternyata terjadi karena Afni dijaga oleh makhluk astral. Sampai saat ini Afni

sering mengalami kejadian-kejadian aneh yang menimpanya, tetapi jauh dari kejadian yang mengerikan Afni selalu dilindungi dengan 2 makhluk tersebut.

Hingga suatu ketika saat Afni berusia 2 tahun, Afni mengalami kejadian aneh yang membuat kedua orangtuanya merasa kebingungan. Pada malam hari Afni menangis tak henti hentinya, dan hal tersebut berlangsung selama 3 hari. Pada hari ketiga kedua orangtua Afni tak kuasa menahan lelah karna anaknya selalu saja menangis pada jam yang sama hingga pagi menjelang. Malam itu juga, kedua orang tua Afni di berikan saran oleh tetangga dekat rumahnya untuk memanggil seseorang yang ahli (Ustadz) agar membantu menenangkan tangisannya dengan dibacakan doa agar mendapat perlindungan dari Allah SWT.

Dari hasil wawancara ini koreografer melihat sebagai suatu bentuk inspirasi bagaimana gambaran dalam penglihatan atau yang dirasa seseorang yang mempunyai keistimewaan, anak yang sering kita sebut dengan kata Indigo yang telah dijalani dikehidupan sehari-hari.

b. Wawancara Riri Yulianti

Proses penciptaan karya tari Jerit mempunyai narasumber kedua yang berbeda cerita dengan Afni. Pada kali ini koreografer mewawancarai narasumber bernama Riri Yulianti Ramli berusia 23 tahun, yang sekarang bertempat tinggal di rumah kos daerah Rawamangun muka, Riri lulusan dari Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan kali ini koreografer mewawancarai Riri pada tanggal 28 Desember 2017 tentang bagaimana cara Riri dalam menghadapi makhluk astral yang selalu mengganggu aktivitasnya.

Gambar 2.2 Riri Yulianti narasumber cerita anak indigo



Sumber : Dokumentasi Dedeh 28 Desember 2017

Awal mula yang dirasakan oleh Riri pada saat tidur di malam hari, Riri merasakan seperti ada yang menindihnya saat tidur dan seperti ada yang menutup kupingnya, kejadian tersebut terjadi selama 2 bulan pada saat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah 2 bulan kejadian tersebut, Riri tidak pernah teratur dalam jam tidurnya, selalu tidur pada pukul 3 pagi dan ada tangan di samping dirinya tetapi tidak bisa disentuh oleh manusia.

Makhluk astral selalu mengganggu Riri, selama mandi, tidur, serta pada saat Riri sedang dengan teman sebayanya. Sejak saat itu Riri selalu senang menyendiri, dan selalu dijauhi oleh temannya, karena menganggap Riri orang yang aneh selalu berbicara sendiri. Menurut Riri makhluk astral yang ada di dunia ini mempunyai wajah yang beraneka ragam, ada yang cantik serta ada yang

bermuka hancur, makhluk astral juga mempunyai kehidupan seperti manusia, mereka mempunyai keluarga bahkan anak.

Riri menggambarkan sosok makhluk astral adalah makhluk yang jahat, tidak ada yang baik. Karena jika makhluk astral tersebut berbuat baik, artinya makhluk tersebut selalu ingin meminta imbalan atas kebaikan yang diberikan dari makhluk astral tersebut.

Riri bisa mengatur dirinya dalam melihat dan merasakan kehadiran makhluk astral tersebut pada saat kelas 3 Sekolah Menengah Atas (SMA), selama dari SMP Riri tidak pernah kuat untuk melakukan kenyamanan dalam beraktivitas karena selalu diganggu oleh makhluk astral tersebut, dan jika Riri tidak tahan oleh keadaan itu Riri selalu menangis, Riri merasa lelah dan merasa pikirannya terganggu karena kedatangan makhluk astral dihidupnya. Tetapi setelah kelas 3 SMA Riri sudah bisa mengatur emosinya dan mengatur supranatural dalam dirinya dengan cara salat kepada Allah SWT.

2. Kajian Literatur

Pembuatan karya tari Jerit, tidak hanya berpacu pada hasil pencarian dari wawancara narasumber tetapi dengan ditambahkan hasil pemikiran dari buku Wayne Dosick tentang 17 Emosi Negatif Anak Indigo yang diterjemahkan oleh Tanto Hendy. Buku ini menjelaskan bagaimana cara mengatur emosi pada diri anak indigo, menyatakan siapa diri anda, dan penemuan penyembuhan spiritual untuk para indigo (213: 2017).

karya tari Jerit, berpijak dari pemikiran Alma M. Hawkins tentang 7 (tujuh) metode baru dalam menciptakan tari dari buku Bergerak menurut kata hati

yang memiliki judul asli *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. Dasar pemikiran konsep penciptaan yang melahirkan sebuah tahapan penciptaan karya baru untuk diperlukannya oleh koreografer. Karya tulis Alma M. Hawkins yakni *Moving From Within: A New Method for Dance Making* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibla berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari* (8: 2003).

Buku Jacqualine Smith yang berjudul *Dance Composition: A Practical Guide to Creative Success in dance Making* yang diterjemahkan oleh Benardus Suharto berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru berkontribusi pada Koreografer sebagai pemula* (29: 1985).

Pembuatan karya tari yang memperkuat kreativitas, koreografer mengacu pada La Meri (Russell Meriwether Hughes) yang berjudul *Dance Composition, the Basic Elements* diterjemahkan oleh Dr. Soedarsono dengan Judul *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* (25: 1965). Koreografer juga terinspirasi dari buku yang ditulis oleh Edi Sedyawati, Sal Mugiyanto dan Yulianti Parani berjudul *Pengetahuan Elementar Tari dan beberapa Masalah Tari*. Buku ini memberikan penjelasan mengenai tentang kesadaran akan kekhasan gaya tari, dinamika, disain Waktu dan iringan tari, serta bentuk-bentuk tari (144: 1986)

Demikian pula referensi buku yang dirujuk oleh koreografer yakni buku Y. Sumandiyo Hadi berjudul *aspek-aspek Koreografi kelompok* dan buku Gay Cheney *Basic Concepts In Modern Dance: A Creative Approach* yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Konsep-konsep Dasar dalam Modern Dance* dari buku-buku ini membahas tentang Improvisasi,

Koreografi, sifat dasar koreografi kelompok, motif koreografi kelompok pada aspek ruang, waktu,, dan hubungan antara penata tari dan penari (35: 1999).

Adapun Doris Humphrey yang berjudul *The Art of Making Dances* yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto dengan judul Seni Menata Tari yang mengulas tentang dinamika, ritme, musik serta seting dan properti yang dirujuk sebagai inspirasi Koreografer untuk mengkonstruksi karya tari baru (45: 1983).

B. Tinjauan Karya

Karya tari Skizofrenia menceritakan, mengenai masalah dengan psikologinya serta tekanan batin karena penyakit atau kekuatan yang ditakdirkan oleh Tuhan dalam kehidupan keluarga sehingga mengakibatkan berhalusinasi, berkhayal, yang secara umum sangat beragam tergantung dari pokok masalah yang dihadapi. Karya tari berjudul Skizofrenia, diangkat berdasarkan ide dari pasien skizofrenia yang mengalami gangguan psikotik yang bersifat kronis atau sedang kambuh ditandai dengan terdapatnya perpecahan antara pikiran, emosi, dan perilaku pasien yang terkena penyakit tersebut. sehingga orang yang mengalami hal ini akan mengalami halusinasi, beserta khayalan pada gangguan pemikiran serta perilaku. Halusinasi pada pasien Zkizofrenia di dalam karya tari ini mengakibatkan dapat melihat makhluk halus yang selalu mengganggu, sehingga menambah emosi dan pikiran, serta batinnya terganggu.

Karya tari Skizofrenia mengandung unsur gerak, ruang dan waktu. Gerak yang digunakan berupa gerak keseharian manusia dan mengambil gerak tikah laku dari pasien skizofrenia yang sedang mengalami halusinasi, dengan dikembangkan

menjadi gerak tari yang indah. Unsur ruang yang digunakan lebih mengekstensi ruang level, wujud ruang, pola lantai. Karya tari ini lebih bervariasi pada gerak kelompok saling berhubungan, sehingga penyampaian wujud karya tari ini lebih mendramatis dan lebih mengekspresikan suasana hati dari penari yang menggambarkan seorang pasien Skizofrenia.

Jenis tata busana yang digunakan dalam karya tari skizofrenia bergaya khas seorang pasien skizofrenia, yang menggunakan bahan spandek berwarna putih. tata busana yang digunakan pada karya skizofrenia sangat sederhana karena untuk mewujudkan makna dari seorang pasien penyakit skizofrenia, sehingga tidak ada corak yang khas untuk digunakan dalam karya tari ini. Karya tari Skizofrenia ditampilkan yang bertempat di Gedung Kesenia Jakarta pada bulan Juni 2017 sebagai tugas akhir karya inovatif di Universitas Negeri Jakarta.

Karya tari yang kedua berjudul Tundung Petako digarap oleh Riri Yulianti Ramli, bercerita tentang Suku anak dalam (SAD) di daerah Jambi kabupaten Sarolangun, desa Batin 24. Suku anak dalam itu terkenal dengan orang-orang yang terdalam dan disebut Kubu. Hidup di hutan tidak mau bergabung dengan orang-orang dan bergabung di pedesaan, tetapi memilih untuk tinggal di hutan, dengan berpindah dari hutan ke hutan lainnya. Suku anak dalam tidak memiliki agama, mereka hanya percaya terhadap roh nenek moyang.

Dari cerita tersebut, koreografer membuat tema yang diangkat tentang tradisi SAD yang dipercayai saat itu. Orang kubu di Jambi percaya jika salah satu dari mereka terkena penyakit berarti nenek moyang sedang menghukumnya dan mereka semua harus pindah dari tempat tinggal dan meninggalkan anak yang

sedang sakit sendirian di dalam hutan. Anak yang sakit mencari akal agar tetap bisa bersama keluarganya, jadi dibuatlah penutup kepala seperti topeng dan seluruh wajah ditutup oleh pelepah pisang dari hasil hutan dengan diberkahi nenek moyang. Karena penutup kepala yang dipercayainya bisa menyembuhkan penyakit, justru membuat badannya menjadi semakin gatal dan semakin parah penyakitnya. Sehingga topeng (tudung) yang dipercayai itu malah membuat bencana (petako), maka berjudul Tudung Petako.

Konsep penciptaan karya tari Tudung Petako berpijak pada tradisi Jambi atau Melayu, dengan menggunakan 6 Penari wanita dan menggunakan tata busana berwarna kulit mencerminkan keadaan Suku Anak Dalam, kemudian seting yang ditampilkan menggambarkan berada disebuah hutan yang jauh dari peradaban manusia. Karya tari Tudung Petako menampilkan gerak tari dari dasar-dasar Melayu dan dikembangkan dengan kreativitas koreografer yang menghasilkan gerak-gerak unik atau gerak simbol sehingga mencerminkan kegiatan yang ada di suku anak dalam. Karya tari Tudung Petako ditampilkan di Gedung Kesenian Jakarta dengan durasi hampir 10 Menit dan merupakan tugas mata kuliah Koreografi.

C. Orisinalitas Karya

Karya tari yang dikatakan memiliki orisinalitas adalah karya tari yang mampu menuangkan ide dari koreografer sehingga akan muncul ciri dari Koreografer itu sendiri dan menciptakan sebuah transformasi pribadi dari sebuah

rangsangan emosional yang khas penciptaannya, atau yang bersifat orisinal (Sedyawati, dkk. 1986: 144).

Orisinalitas karya tari Jerit dilihat dari segi konsep dan perwujudan karya tari. Sebelumnya terdapat karya tari yang menceritakan tentang penyakit *skizofrenia*, seseorang mengalami gangguan mental seperti halusinasi, delusi, dan perubahan perilaku, yang menyebabkan orang-orang menjadi berhalusinasi sehingga melihat makhluk astral yang selalu mengganggu kehidupannya. Karya yang diciptakan oleh Sukma yang berjudul *skizofrenia*, konsep perwujudan pada karya skizofrenia mempunyai pijakan gerak tari dari hasil eksplorasi tingkah laku gerak sehari-hari pasien skizofrenia, dan mempunyai tempat pertunjukkan di Gedung Kesenian Jakarta. Pada karya tari skizofrenia dan karya tari Jerit masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan.

Persamaan pada karya tari Skizofrenia dan karya tari Jerit, konsep penciptaan yang terdapat pada tema dengan menampilkan kisah nyata dipadukan dengan imajinasi dari koreografer, dan karya tari ini bercerita bagaimana menghadapi peristiwa atau masalah pada seorang anak indigo maupun seorang pengidap penyakit Skizofrenia. Kemudian persamaan yang kedua, karya tari ini berpijak pada gerak tari yang dipergunakan dalam gerak sehari-hari, lalu dikembangkan dan menghasilkan gerak yang identik pada karya tari skizofrenia dan karya tari Jerit.

Pada karya tari Skizofrenia dan karya tari Jerit mempunyai perbedaan, yaitu karya tari skizofrenia bercerita tentang seseorang yang mengidap penyakit skizofrenia dan menyebabkan seseorang tersebut menjadi halusinasi dengan

bertemu atau mendengar dari suara makhluk halus, sedangkan karya tari Jerit bercerita bagaimana kehidupan anak indigo yang sudah dari lahir bisa berinteraksi dengan makhluk halus dan mencoba untuk menolong sesama manusia dengan dibantu kemampuannya yang mempunyai indra keenam, kemudian perbedaan selanjutnya karya tari skizofrenia menggunakan 9 penari, menggunakan kostum seperti pasien berwarna putih, menggunakan property berupa bale dan sebuah kotak yang dilapisi koran, lalu karya tari ini dipertunjukkan di Gedung Kesenia Jakarta. Kemudian pada karya tari Jerit menggunakan 11 Penari yang masing-masing penari mempunyai karakter tersendiri, ada 4 penari menyerupai makhluk halus, 5 penari sebagai anak liar, 1 penari sebagai anak pemberani, dan 1 penari yang menjadi anak indigo, kostum yang digunakan pada karya tari Jerit menggunakan bermacam-macam bentuk sesuai dengan konsep yang diperlukan, dan karya tari Jerit dipertunjukkan pada sebuah panggung proscenium yang bertempat di Aula Latief maftuhah Gedung Dewi Sartika lantai 2, Universitas Negeri Jakarta.

Karya tari Jerit yang digarap oleh koreografer, murni dari hasil eksplorasi pijakan-pijakan penggunaan gerak, diambil dari gerak sehari-hari yang manusia pada umumnya lakukan, lalu dikembangkan menjadi suatu gerak tari, dan merupakan gerak-gerak simbol dari tingkah laku keseharian yang dirasakan anak indigo dan gerak-gerak simbol yang sedang dialami anak indigo di lingkungan sekitarnya dan kehidupan yang dijalani oleh anak indigo tersebut.

D. Tema, Ide dan Judul Karya tari

1. Tema

Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010: 52).

Tema karya tari Jerit yang diangkat adalah tentang kehidupan anak indigo yang mengalami penderitaan di dalam kesehariannya karena selalu diganggu oleh makhluk astral, serta menunjukkan bagaimana cara mereka dalam menghadapi ketidaknyamanan, kegelisahan, yang sering berhubungan dengan makhluk astral. Anak indigo ini mencoba untuk tetap menolong orang lain yang menurut dia sedang dalam bahaya, walaupun anak indigo ini merasa takut akan kehadiran makhluk astral. Pemilihan tema ini dapat mewakili dari keseluruhan tujuan yang ingin disampaikan, melalui gerak tari, setting tempat dan properti yang digunakan untuk menggambarkan bahwa garapan ini menceritakan suasana dalam kehidupan anak indigo.

2. Ide

Ide karya tari Jerit dirancang dengan kreativitas yang dimiliki Koreografer, sama dengan gagasan atau sebuah cita-cita dari keingintahuan tentang objek yang ingin diangkat menjadi sebuah karya tari. Ketika semua ide masih berada dalam pikiran, hal utama yang baik dilakukan adalah menuangkan dalam sebuah konsep dan tulisan.

Ide cerita yang menginspirasi karya tari Jerit, berawal dari menonton sebuah film yang berjudul *The Priests*, film ini bercerita tentang paranormal yang berusaha menolong seseorang karena sebuah kecelakaan dan mendapatkan keganjalan pada diri wanita tersebut yaitu telah diikuti oleh makhluk astral, serta berdasarkan kasus dari hasil berbagai kejadian atau peristiwa baik dari melihat, mendengar, gerak, kehidupan dan merasakan.

Selaras dengan pendapat Edy Sedyawati yaitu Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologinya dan pengalaman emosionalnya. Proses memilih dan mengolah elemen-elemen inilah yang merupakan proses garapan isi dari sebuah komposisi (Sedyawati, 1986: 144).

Terwujudnya sebuah karya tidak pernah lepas dari ide yang dimiliki oleh koreografer, dari segi spontanitas dan daya intuisi, keterampilan dalam menata gerak, serta pengalaman dari koreografer kepada narasumber cerita.

Ide yang digunakan dalam karya tari Jerit adalah sebuah hasil imajinasi koreografer dalam mengembangkan sebuah cerita dan menambahkan dari kisah nyata yang dialami seorang anak indigo bagaimana merasakan kegelisahan dalam kehidupan pribadinya yang selalu diganggu oleh makhluk astral dan bagaimana mengatur kegelisahan yang selalu beraura negatif tetapi tidak bisa melihat seseorang dalam keadaan kesulitan, namun memiliki efek cukup melibatkan beban tekanan batin bagi anak indigo yang merasakan spiritual.

Gambar 2.3 Poster film The Priests sebagai ide karya tari



Sumber : Dokumentasi Google, 28 September 2017

3. Judul Karya Tari

Judul bagi koreografer adalah penggambaran akan sesuatu yang akan disampaikan bagi suatu karya. Koreografer menentukan suatu judul yang hendak dibuat untuk daya tarik yang memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mendapatkan perhatian.

Pemilihan judul pada karya tari ini dikarenakan koreografer ingin membuka mata masyarakat yang menganggap buruk anak indigo di kehidupan pribadinya. Judul dalam karya tari ini mengambil dari suku kata Jerit, dari satu kata yang menggambarkan jeritan anak indigo yang tidak bisa menunjukkan kegelisahannya sehingga dia hanya bisa berteriak dalam hati karena merasa sulit untuk mewujudkan keinginan jika anak indigo ingin menolong seseorang yang sedang diganggu oleh makhluk astral.

a) Sinopsis

Ketika ratusan makhluk halus menampakkan diri, mengganggu ketenangan, kenyamanan, dan disaat menemukan wajah-wajah yang mengerikan benar-benar hadir di setiap waktu.

Ini adalah jeritan anak indigo, yang ingin mengeluarkan semua emosi serta kegelisahannya. Sehingga dia ingin menolong siapa pun yang membutuhkan melalui pesan yang diberikan oleh makhluk halus tanpa adanya rasa takut dan hanya bisa berteriak dalam hati, sehingga menyebabkan emosi dan pikiran batinnya terganggu.

b) Alur

Anak indigo memasuki alam mimpi, kemudian makhluk astral memberikan pesan melalui mimpi kepada anak indigo. kemunculan lima orang anak liar memasuki gedung sekolah tua dan membuat sekolah tua tersebut berantakkan. Sehingga makhluk astral menjadi marah. Kemudian anak indigo mencoba mencari tahu atas pesan yang diberikan makhluk astral dengan mendatangi gedung sekolah tua ditemani sahabatnya dan mencoba menolong ke lima anak tersebut agar selamat dan keluar dari gedung sekolah tua.

c) Adegan

Pada perwujudan karya tari Jerit maka terbentuklah sebuah struktur garapan sebagai berikut :

Adegan 1 :

Anak Indigo memasuki alam mimpi dan mendapatkan dirinya berada di sebuah bangunan sekolah tua, kemudian merasakan ketidak nyamanan terhadap aura

negatif di lingkungan sekolah tua tersebut. Kemudian makhluk astral memberikan petunjuk melalui mimpi kepada anak indigo, jika akan ada 5 anak yang datang ke bangunan sekolah tua dengan menghancurkan tempat ini. Anak indigo memberikan pesan melalui papan tulis agar ke lima anak tersebut tidak menghancurkan sekolah tua jika ingin selamat dari bangunan tersebut.

Adegan 2 :

Memasuki kehidupan nyata, datang lima orang anak ke tempat bangunan sekolah tua dengan memberantakkan benda-benda yang ada di bangunan sekolah tersebut, dan satu orang anak dengan jailnya menghapus pesan yang telah ditulis oleh anak indigo pada alam mimpi, sehingga makhluk astral tersebut marah dan mencoba mengambil arwah anak-anak tersebut.

Adegan 3 :

Anak indigo bersaha untuk menolang kelima anak remaja di gedung sekolah tua dengan segala upayanya agar anak-anak ini selamat dari bahaya yang telah mereka perbuat, dengan dibantunya pelindung yang selalu di sisi anak indigo , sehingga ia bisa menyelamatkan ke lima anak remaja tersebut.

E. Konsep Garapan (Desain)

1. Gerak

Setiap membuat karya tari terdiri dari rangkaian-rangkaian ragam gerak yang panjang pendeknya, cepat lambatnya dapat berbeda-beda. Dari bentuk dan wujud gerak yang diproses oleh koreografer merupakan gejala yang paling sering dilakukan dari kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh

Widyastutieningrum. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari kehidupan manusia, dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak juga merupakan alat komunikasi yang mengawali tanda-tanda adanya kehidupan manusia. (Widyastutieningrum, 2014: 35).

Dari pengertian yang diberikan Widyastutieningrum, koreografer menggunakan pijakkan gerak sehari-hari yang disebabkan dengan adanya eksplorasi gerak yang dikembangkan menjadi ragam gerak tari.

Koreografer memperhatikan aspek-aspek dasar gerak koreografi kelompok, serta menguatkan dalam melihat referensi gerak dari berbagai sumber data seperti koreografer menggunakan gerak maknawi yang dilakukan dengan cara imitatif dari hasil eksplorasi dan interpretatif melalui gerak simbol-simbol maknawi.

Gerak maknawi yang digunakan dalam karya tari Jerit, gerak maknawi Insidental, yang koreografer lakukan secara pribadi dari hasil gerak sehari-hari dan dari hasil melihat tingkah laku anak indigo dalam kehidupannya. Seperti gerak merentangkan lengan, melipat tangan karena ketakutan, gerak menutup kuping mata dan hidung karena tidak ingin bertemu serta mendengar bisikan-bisikkan makhluk astral, gerak memutar kepala, gerak berlari, gerak berjongkok, dan sebagainya.

Gerak maknawi Ekspresif dan gerak maknawi mimik juga digunakan oleh Koreografer sebagai bentuk perwujudan gerak yang disebabkan oleh wajah atau muka, gerak yang dibuat oleh koreografer memiliki gerak-gerak yang oleh wajah

seperti, mengerlingkan mata, memberikan isyarat ketakutan, mengerutkan kening, memberikan isyarat kesedihan, dan memberikan tatapan kosong.

Gerakan yang telah ada dikembangkan dengan menggunakan elemen-elemen komposisi tari seperti desain ruang, desain lantai, desain atas, desain tertunda, desain musik dan desain dramatik, serta menggunakan level dalam gerak tari.

Gerak yang dihasilkan oleh Koreografer dari simbol-simbol perilaku sehari-hari yang dirasakan dari anak indigo dan simbol gerak dari makhluk gaib, kemudian inspirasi yang terdapat dari referensi sumber data yang membahas tentang menggunakan dengan gerak sehari-hari diolah menjadi ragam gerak tari.

2. Penari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai (Maryono, 2010: 57).

Karya Tari Jerit akan menggunakan 11 penari. 1 Orang penari menggambarkan sebagai seorang remaja wanita yang mengetahui apa yang sedang terjadi pada dirinya dan lingkungan sehingga merasakan keanehan aura negatif yang berdampak pada keresahan dalam batinnya dan pikiran sehingga membuat emosi karena sering diganggu oleh makhluk astral dan tidak bisa mengelarkan apapun yang dia rasakan, kemudian 4 orang penari akan menggambarkan sebagai contoh dari makhluk astral yang pernah dilihat oleh anak indigo, dan 5 orang penari akan menggambarkan perkumpulan remaja nakal

yang membuat bangunan sekolah tua menjadi berantakkan sehingga makhluk astral yang ada di tempat tersebut marah..

3. Musik Tari

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme, dan melodi. Dalam pertunjukannya tari hampir tidak pernah terlepas dengan kehadiran musik. Musik dalam tari berkontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga menghasilkan ungkapan seni (Maryono, 2015: 64).

Kutipan ini melandasi dan memperkuat statmen bahwa koreografer menyusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian sebagai perwujudan karya tari Jerit.

Karya tari Jerit menggunakan musik dengan aransemen baru, guna mendapatkan suasana nyata yang diberikan pada efek musik untuk kepentingan karya tari. Karya tari Jerit diiringi dengan jenis musik *Elektronik Dance music* yang dihasilkan dari berbagai perkusi musik elektronik dengan radikal suara yang berbeda, sesuai konsep adegan-adegan pertunjukkan karya tari. Suara elektronik yang dikembangkan, menggunakan instrument alat musik keyboard, gitar, pad drum, dan doll. Selain itu dilengkapi dengan musik efek-efek suasana mencekam sebagai penguat ciri khas bunyi menakutkan. Alat musik lainnya sebagai pendukung agar dinamis dan lebih diatonis musik lebih terdengar nikmat. Musik internal juga melengkapi iringan tari yang berupa suara jeritan dari Penari dan suara dari pemusik.

Gambar 2.4 Alat Musik Keyboard



Sumber : Dokumentasi Dedeh 6 November 2017

Gambar 2.5 Alat Musik Gitar



Sumber : Dokumentasi Dedeh 6 November 2017

Gambar 2.6 Alat Musik Pad Drum



Sumber: :Dokumentasi Dedeh 6 November 2017

4. Teknik Tata Pentas

a. Tempat Pertunjukkan

Dalam suatu Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realitas musik, tari, nyanyi dan drama (Martono, 2008:1).

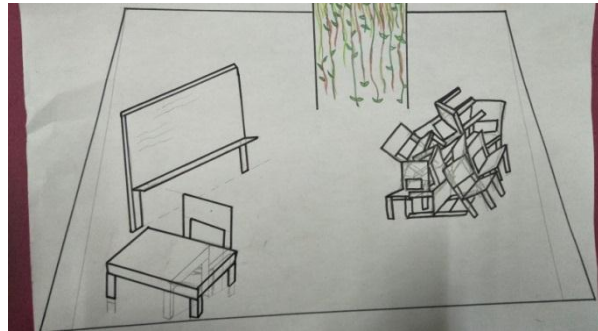
Tempat pertunjukan yang akan digunakan dalam karya tari Jerit oleh penata tari adalah sebuah jenis panggung proscenium. Jenis panggung yang hanya ditunjukkan pada satu arah, dan sesuai dengan konsep yang digarap oleh koreografer yaitu sebuah ruangan kelas kosong. Tempat pertunjukan yang digunakan untuk mempertunjukkan sebuah karya tari Jerit adalah kampus Universitas Negeri Jakarta, yang terdapat di Aula Latief dengan penggunaan panggung proscenium akan dengan mudahnya tercipta atau menggambarkan nuansa yang dibangun sesuai dengan konsep dalam cerita dan setiap adegan yang dipertunjukkan.

Gambar 2.7 Tempat Pertunjukkan Karya Tari Jerit sisi depan



Sumber : Dokumentasi Google 24 November 2017

Gambar 2.8 Desain panggung dengan setting property



Sumber: Desain Yoenathan Dwi P 6 Januari 2018

Karya tari Jerit mempunyai desain panggung yang berkonsep seperti bangunan sekolah tua, seperti meja guru yang telah usang diletakkan pada bagian depan kanan panggung, dan bagian *right center* terdapat papan tulis, papan tulis ini digunakan sebagai perantara pesan yang diberikan makhluk astral pada anak indigo ke 5 orang remaja. Lalu dibagian tengah belakang terdapat kerangka kayu yang menggambarkan pintu dimensi lain dan hanya bisa dilihat oleh anak indigo, kemudian kiri panggung terdapat bangku-bangku siswa yang telah usang tidak terpakai.

b. Tata Cahaya

Stage lighting atau tata cahaya panggung merupakan bagian dari tata teknik pentas yang spesifikasinya mengenai pengetahuan teori dan praktek dalam membuat desain pencahayaan panggung.

Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukkan dan penonton (Martono, 2010: 1).

Tata cahaya pada karya tari Jerit menggunakan jenis penyinaran *General illumination* (pencahayaan umum) dan *specific illumination* (Pencahayaan khusus), yang digunakan adalah penerangan yang dihasilkan Parabolic Aluminized Reflector 64. *General illumination* digunakan pada saat adegan 1 sampai 3 agar terlihat semua aktivitas dari penari. Pada adegan gerak rampak, yang secara bersama dengan penuh ketakutan dan kegelisahan dalam mengatur penglihatan dan rasa penari dalam mengekspresikannya

Sedangkan *Specific illumination* (pencahayaan khusus) yang digunakan lampu *Strobo (Flash Light)* untuk memberi cahaya disaat penari bergerak pada spot-spot tertentu untuk mendukung suasana yang sedang dimunculkan. Konsep pencahayaan digunakan sesuai dengan kebutuhan karya tari dengan penggambaran tertentu.

c. **Rias Busana**

Penggunaan rias dan busana dalam sebuah pertunjukan kesenian bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamornya saja. Menurut Sumaryono dan Endo disebutkan bahwa rias dan busana memiliki makna baik dari bentuk simbolis maupun yang realis seperti dalam (Sudiasa, 2012:78)

1) Tata Rias

Tata rias pada karya tari Jerit dimaksudkan untuk memunculkan karakter yang ingin ditunjukkan pada pertunjukkan karya. Menggunakan riasan wajah untuk karakter anak indigo membentuk penampilan dari bentuk asli sebenarnya yang terlihat natural dikehidupan kesehariannya, dan pada makeup 4 orang yang menggambarkan makhluk astral lebih ditunjukkan garis-garis wajah agar lebih

terlihat tegas dan terlihat menyeramkan seperti yang pernah dilihat oleh Anak Indigo.

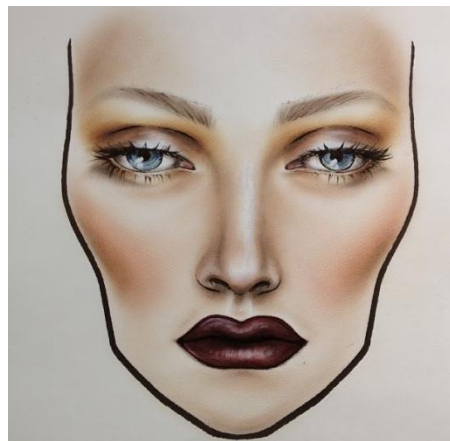
Gambar 2.9 Rias wajah sebagai Anak indigo



Sumber: Desain Dedeh 9 Januari 2018

Pada tokoh anak indigo menggunakan riasan *eyeshadow* berwarna coklat dan hitam, menggunakan sedikit *blushon* berwarna merah muda dan memakai *lipstick* berwarna coklat kemerahan.

Gambar 2.10 Rias wajah sebagai wanita anak-anak liar



Sumber: Desain Dedeh 9 Januari 2018

Gambar 2.11 Rias wajah Pria sebagai anak-anak liar



Sumber: Desain Dedeh 9 Januari 2018

Riasan wajah penari wanita dan laki-laki menggunakan riasan yang menampakkan garis-garis wajah menjadi tegas, dengan ditambah *eyeshadow* berwarna coklat dan menambahkan *eyeliner* hitam dibawah mata.

Gambar 2.12 Riasan wajah sebagai Makhluk astral



Sumber: Desain Dedeh 9 Januari 2018

Pada riasan wajah makhluk astral memperjelas garis-garis wajah pada tulang-tulang wajah, dan menggunakan *eyeshadow* berwarna hitam pekat, dan membuat riasan pada bibir menjadi pucat.

2) Tata Busana

Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap dan tata riasnya.

Busana atau mode busana dalam pertunjukkan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figure tokoh. (Maryono, 2015: 61)

Konsep busana karya tari Jerit yang menggambarkan sosok para makhluk astral seperti busana hal layak yang biasa digunakan. Begitupula warna yang digunakan menyesuaikan konsep karya tari Jerit.

Gambar 2.13 Tata busana anak indigo



Sumber : Dokumentasi Dedeh 14 Januari 2018

Pada busana anak indigo menggunakan pakaian berwarna hitam, yang melambangkan misteri dan perasaan yang mendalam, kesedihan, kemarahan, dengan busana yang berbentuk setengah lengan dan celana yang transparan masih terlihat feminin dan ada kesan misteri pada anak indigo.

Gambar 2.14 Tata busana Laki-laki dan perempuan dalam karya tari



Sumber : Dokumentasi Dedeh 14 Januari 2017

Busana yang digunakan oleh 5 orang penari anak-anak menggunakan busana berwarna ungu, yang melambangkan menunjukkan pengaruh, pandangan ketiga, misteri, arogan, kepercayaan yang dalam. Karena karakter 5 penari anak-anak dikarya tari Jerit menceritakan anak-anak yang arogan, mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap makhluk astral, dan memperkuat misteri pada karya ini, dengan bentuk busana seperti pakaian keseharian.

Gambar 2.15 Tata Busana gambaran makhluk astral



Sumber : Desain Dedeh 14 Januari 2018

Pada busana yang digunakan makhluk astral, menggunakan busana berwarna putih dan merah. Warna ini digunakan pada makhluk astral karena melambangkan spiritual, kekuatan, melambangkan kesan energi agar penyampaian dari warna yang digunakan pada karya tari terlihat nyata dan mendukung konsep karya tari Jerit.

d. Setting Properti

Dalam wilayah kesenian, perlengkapan dikenal dengan sebutan properti. Bentuk dan jenis properti yang dipakai biasanya menyesuaikan kegunaan dari karya tarinya. Kegunaan tersebut bisa berupa alat tersendiri maupun properti yang dibuat khusus namun menjadi bagian dari tari tersebut seperti dalam (Sudiasa, 80: 2012).

koreografer menggunakan setting property yang di mana, setting pada panggung arena berupa meja, kursi, papan tulis, kotak musik dan suasana

bangunan sekolah tua, akan digunakan sebagai pendukung karya tari dan akan di eksplorasi dalam gerak tari yang dimainkan oleh penari.

5. Tipe Tari

Tipe tari yang dipergunakan dalam karya tari Jerit adalah tipe tari Dramatik. Tipe tari Dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelar cerita (Smith, 27:1985).

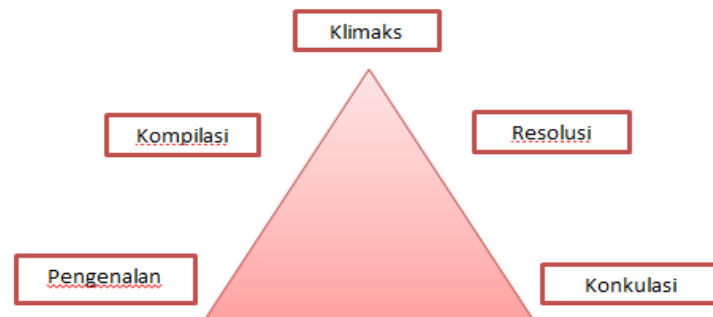
Pencapaian dramatik dalam karya tari Jerit mempergunakan Struktur linear piramida dramatik. Struktur linear ini pada dasarnya menunjukkan sebuah garis meners dari satu titik awal sampai titik akhir (didalam sebuah cerita, urutan cerita yang diungkap utuh. Keutuhan cerita merupakan struktur linear) (Sudiasa, 43: 2012).

Dalam perjalanan dari satu titik awal (pengenalan) menuju ke titik berikutnya menunjukkan sebuah perkembangan (kompilasi). Dari titik perkembangan (kompilasi) untuk menuju ke titik berikutnya yang menunjukkan sebuah klimaks, begitu juga dari titik klimaks menurun menuju ke titik berikutnya untuk penyelesaian (resolusi), dan akhirnya menuju ketitik akhir sebagai penutupan (konkulasi).

Artinya pada saat membuat sebuah karya, terlebih dahulu harus memikirkan struktur penyajian karya bisa dimulai dari bagian awal (introduksi), bagian tengah (isi), klimaks (ending), bagian penurunan (proses pengakhiran), serta bagian akhir (penyelesaian).

Gambar. 2.16 Struktur linear atau piramida

Sumber : Dedeh 13 Oktober 2017



Diadaptasi dari Jacqueline Smith

Sebagai gambaran dari hasil kerucut tunggal yang menjadi pijakan bagi koreografer, maka terbentuklah dengan membuat 3 adegan dalam karya dan terjadi 1 klimaks diakhir konsep karya tari.

Adegan 1 :

Anak Indigo memasuki alam mimpi dan mendapatkan dirinya berada di sebuah bangunan sekolah tua, kemudian merasakan ketidak nyamanan terhadap aura negatif di lingkungan sekolah tua tersebut. Kemudian makhluk astral memberikan petunjuk melalui mimpi kepada anak indigo, jika akan ada 5 anak yang datang ke bangunan sekolah tua dengan menghancurkan tempat ini. Anak indigo memeberikan pesan melalui papan tulis agar ke lima anak tersebut tidak menghancurkan sekolah tua jika ingin selamat dari bangunan tersebut.

Adegan 2 :

Memasuki kehidupan nyata, datang lima orang anak ke tempat bangunan sekolah tua dengan memberantakkan benda-benda yang ada dibangunan sekolah tersebut,

dan satu orang anak dengan jailnya menghapus pesan yang telah ditulis oleh anak indigo pada alam mimpi, sehingga makhluk astral tersebut marah dan mencoba mengambil arwah anak-anak tersebut.

Adegan 3 :

Anak indigo bersaha untuk menolng kelima anak remaja di gedung sekolah tua dengan segala upayanya agar anak-anak ini selamat dari bahaya yang telah mereka perbuat, dengan dibantunya pelindung yang selalu di sisi anak indigo , sehingga ia bisa menyelamatkan ke lima anak remaja tersebut.

6. Mode Penyajian

Karya tari mempergunakan mode penyajian representational symbolis, dimana dalam pengungkapan gerak dengan menghadirkan tanda dan petanda (Smith, terjemahan Suharto, 29:1985)

Mode penyajian yang digunakan koreografer untuk menyajikan sebuah karya agar maksud dan tujuan yang diinginkan koreografer tersampaikan. Perwujudan karya Jerit digunakan yaitu mode Representational Simbolik, pada bagian representational terdapat 80% pada karya tari dan bagian gerak simbolik terdapat 20% pada karya tari Jerit. Karya ini merupakan rangkaian gerak dari sebuah kenyataan atau bisa disebut juga gerak dalam kehidupan sehari-hari dan hanya disimbolkan dalam penyajiannya tanpa menghadirkan benda nyata ke dalamnya, sedangkan gerak-gerak yang diungkapkan menggunakan gerak simbol.